

PENGARUH PROFITABILITAS, UKURAN PERUSAHAAN DAN CAPITAL INTENSITY TERHADAP TAX AVOIDANCE PADA PERUSAHAAN SEKTOR PERTAMBANGAN TAHUN 2017-2021

Gusti Agung Mirah Arinda^{1,*}), Eka Putri Suryantari²) dan Ni Luh Putu Sri Purnama Pradnyani³)

Prodi Akuntansi Fakultas Ekonomika, Bisnis dan Humaniora,
Universitas Dhyana Pura, Bali, Indonesia

*) Corresponding author:
ekaputrisuryantari@undhirabali.ac.id

Abstract

Tax payments by tax subjects are a source of income for the state which will be used as a source of financing development activities. On the other hand, tax is a deduction from the company's profit so that this difference in interests triggers certain ways created by the company both legally and illegally in reducing the taxes paid. One of the ways taken by the company is tax avoidance. The purpose of this study was to determine the effect of profitability, firm size and capital intensity on tax avoidance. This research was conducted on mining sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2017-2021 with a total sample of 19 companies. Sample selection was done by purposive sampling and data collection was done by documentation. The results show that partially the three independent variables have a positive effect on tax avoidance, this means that the higher profitability, firm size and capital intensity will increase tax avoidance in the companies studied.

Keywords: Capital Intensity, Firm Size, Profitability, Tax avoidance

PENDAHULUAN

Pajak dikatakan bentuk partisipasi warga negara untuk menyumbang pemasukan negara guna mewujudkan pembangunan nasional. Pembangunan nasional digunakan pemerintah untuk mencapai kesejahteraan umum di berbagai sektor kehidupan.

Tabel 1
Persentase Realisasi Penerimaan Pajak (Dalam Triliun Rupiah)

Tahun	2017	2018	2019	2020	2021
Target	1.472,7	1.618,1	1.786,3	1.404,5	1.229,6
Realisasi	1.343,5	1.518,7	1.546,1	1.285,1	1.277,5
Capaian	91,23%	93,86%	86,55%	84,70%	103,9%

Sumber: kemenkeu.go.id

Tabel 1.1 menggambarkan target dan realisasi pajak yang diterima Indonesia Tahun 2017 hingga Tahun 2021. Besarnya capaian pajak di Tahun 2017 sebesar 91,23%, Tahun 2018 sebesar 93,86%, persentase capaian mulai mengalami penurunan di Tahun 2019 sebesar 86,55% dari target pada 2019 yaitu Rp 1.786,3 triliun. Persentase capaian tersebut menurun dibandingkan tahun sebelumnya. Realisasi penerimaan pajak belum mencapai target, menurut pandangan Fraksi Partai Kebangkitan Bangsa bahwa adanya shortfall penerimaan pajak dalam 11 tahun terakhir, dan menurunnya capaian tax ratio pada Tahun 2019 (dpr, 2020). Penurunan capaian terendah terjadi pada Tahun 2020 yang disebabkan karena menurunnya ekonomi wajib pajak akibat pembatasan sosial berskala besar (PSBB) yang Indonesia terapkan guna mencegah tersebarnya virus Covid-19 yang menghantam sektor ekonomi dan sosial dunia termasuk Indonesia. Tahun 2021 capaian mengalami peningkatan, dimana realisasi penerimaan sudah melebihi dari target yang ditetapkan. Penerimaan pajak yang mulai meningkat ini didukung dengan aktivitas ekonomi yang mulai pulih dan meningkatnya harga komoditas yang mendorong kegiatan produksi, konsumsi serta perdagangan internasional (kemenkeu, 2022).

Di Indonesia tata cara pemungutan pajak menggunakan *self assessment* yaitu sebuah keharusan bagi wajib pajak untuk melakukan perhitungan, penyeteroran, sampai pelaporan kewajiban pajaknya sendiri. Pemungutan pajak bukanlah kegiatan yang mudah untuk dilaksanakan, dari sisi pemerintah pajak menjadi pendapatan negara yang digunakan membiayai kegiatan pemerintah, namun disisi lain pajak mengurangi laba bersih usaha, sehingga perusahaan akan memikirkan strategi untuk meminimalkan pembayaran pajaknya. Teori agensi (*agency theory*) yang diperkenalkan Jensen dan Meckling(1976) menggambarkan konflik keagenan yang terjadi yang mana dalam penelitian ini antara fiscus dan pemerintah.. *Tax avoidance* ini memiliki sifat yang sah karena tidak terdapat pelanggaran ketentuan perpajakan, tetapi cara ini merugikan negara terkait penerimaan perpajakan, hal ini merupakan masalah yang rumit dan unik. *Tax avoidance* menurut (Hery, 2021) yakni suatu usaha meminimalkan pengenaan pajak melalui cara legal yang dilaksanakan dengan cara memanfaatkan ketetapan perpajakan dengan optimal, seperti pengkhususan serta diperbolehkannya pemotongan-pemotongan, termasuk kelebihan tentang perihal yang belum diatur, serta kekurangan-kekurangan yang berlaku dalam peraturan pajak.

Pada Tahun 2020 di saat pandemi melanda ,sebagian besar indeks harga saham sektoral pada BEI berdasarkan *year to date* (ytd) menunjukkan penurunan atau terkoreksi mengikuti IHGS, namun sektor pertambangan menunjukkan peningkatan atau mampu rebound secara year to date dengan pertumbuhan sebesar 23,69%. Berarti secara umum saham-saham pertambangan memiliki kinerja positif sepanjang Tahun 2020, disaat sektor lain berkinerja negatif. Di Indonesia juga terdapat fenomena *tax avoidance* salah satunya yaitu pada kasus PT. Adaro Energy (Tbk). Global Witness Tahun 2019 mengungkapkan dari Tahun 2009-2017. PT Adaro Energy lewat Coaltrade Service International anak perusahaannya di Singapura, memindahkan sejumlah uang besar dengan memanfaatkan suaka pajak yang diatur sedemikian guna membayar pajak 125 juta dolar lebih kecil dari yang sewajarnya dibayar di Indonesia. Tiap tahunnya mendekati 14 juta dolar AS Adaro dapat mengurangi beban pajaknya yang artinya mengurangi pemasukan bagi

pemerintah Indonesia. Adaro memanfaatkan celah melalui penjualan batu bara dengan harga lebih murah ke Coaltrade Service International, yang kemudian dijual dengan harga lebih mahal ke negara lain. Alhasil pemasukan dikenakan pajak di Indonesia lebih sedikit (Global Witness, 2019). Kasus *tax avoidance* di Indonesia juga pernah menjerat PT. Multi Sarana Avindo (MSA), DJP melakukan gugatan Tahun 2007, 2009, dan 2020 terhadap perusahaan batu bara tersebut. PT. Multi Sarana Avindo diduga melangsungkan pemindahan Kuasa Pertambangan yang berakibat pada minimnya kewajiban pengenaan Pajak Pertambahan Nilai (PPN). Sampai sekarang, gugatan yang sama masih dikirimkan oleh DJP (Katadata, 2019).

Faktor situasi perusahaan yang mempengaruhi *tax avoidance* pertama ialah tingkat keuntungan perusahaan ataupun profitabilitas (Ganiswari, 2019). Akun keuangan suatu perusahaan bisa memberikan wawasan tentang profitabilitasnya dengan terlihat (ROA) untuk periode waktu tertentu. Kontribusi masing-masing dana individu terhadap laba bersih perusahaan diperkirakan dengan memakai rasio ini. Akibatnya, perusahaan sering terlibat dalam strategi penghindaran pajak, sebab hal itu akan menghasilkan pajak penghasilan total yang lebih tinggi bila keuntungan dimaksimalkan. Penelitian lebih dahulu terkait *tax avoidance* diantaranya Dwiyantri dan Jati (2019) memaparkan bahwasanya profitabilitas dengan *tax avoidance* berpengaruh negatif.

Ukuran perusahaan dianggap dapat memengaruhi *tax avoidance* yang mengindikasikan perusahaan dengan ukuran yang besar akan semakin kompeten dalam mengelola perpajakannya. Perusahaan besar akan menggunakan sumber daya ahli dalam meminimalkan beban pajak perusahaan (Dewi dan Noviyari, 2017). Perusahaan kecil kurang maksimal dalam mengendalikan beban pajaknya, karena kurangnya sumber daya ahli dibidang perpajakan. Menurut Ariska, dkk (2020) yang meneliti ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance*. Hasil tersebut menyatakan bahwasanya tidak terdapat pengaruh ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance*. Hasil tersebut berbeda dengan penelitian Alfina, dkk (2018) bahwa secara statistik log total asset yang merupakan alat ukur dari ukuran perusahaan punya pengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Sejalan dengan penelitian oleh Sulaeman (2021) bahwasanya ada pengaruh ukuran perusahaan dengan *tax avoidance*

Capital Intensity juga dikenal sebagai intensitas modal, mengukur kapasitas perusahaan untuk berinvestasi dalam aset jangka panjang (Sinaga dan Suardikha, 2019). Beban depresiasi terjadi ketika nilai ataupun kondisi aset tetap perusahaan menurun (depresiasi), semakin banyak aset perusahaan, maka membutuhkan banyak biaya depresiasi yang dapat mengurangi laba perusahaan, laba tersebut membuat total angka kena pajak dan tarif pajak efektifnya semakin rendah. Penelitian Rahayu (2019) memaparkan bahwasanya capital intensity berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Penelitian ini didukung oleh Ganiswari (2019) yang memaparkan bahwasanya terdapatnya pengaruh diantara capital intensity dan *tax avoidance*. Sedangkan penelitian Sinaga dan Suardikha (2019) memaparkan capital intensity berpengaruh negatif secara signifikan terhadap *tax avoidance*.

TINJAUAN PUSTAKA

Kajian Teori

Teori hubungan diantara pemegang saham sebagai prinsipal dengan manajemen sebagai agen dijelaskan oleh teori keagenan. Istilah “Agency Theory”

diciptakan oleh Jensen dan Meckling di Tahun 1976. Menurut (Jensen dan Meckling, 1976), teori keagenan terlihat bahwasanya ada potensi konflik diantara pemegang saham dengan manajemen perusahaan (Jayanthi, 2017). Konflik agensi muncul sebab kepentingan diantara pemegang saham dengan manajemen yang berbeda. Manajemen dipercaya menjalankan operasional perusahaan, dimana pemegang saham ditengah operasional perusahaan tidak terlibat langsung mengharapkan keputusan yang tepat dari manajemen dan manajemen bisa berlaku sesuai dengan kehendak pemegang saham. Informasi yang dimiliki manajemen lebih lengkap dibandingkan dengan pemegang saham, sehingga ada ketidak seimbangan informasi yang diterima pemegang saham terhadap manajemen. Kondisi ini disebut asimetri informasi. Pada penelitian ini konflik terjadi antara fiskus selaku pemungut pajak ialah pemerintah dan perusahaan sebagai subjek pajak. Fiskus ialah pemungut pajak yang memerintahkan perusahaan untuk membayar beban pajaknya sesuai peraturan perpajakan. Di sisi lain perusahaan mengutamakan kepentingannya yaitu memaksimalkan keuntungan perusahaan dengan menghindari pajak agar dapat meminimalkan beban pajak.

Hipotesis

Hubungan teori agensi dengan profitabilitas terhadap *tax avoidance* menerangkan timbulnya konflik terhadap laba perusahaan. Fiskus ialah pemungut pajak yang memerintahkan perusahaan untuk membayar beban pajaknya sesuai peraturan perpajakan, sedangkan dari sisi perusahaan pasti menginginkan laba yang tinggi, perusahaan harus memanfaatkan sumber daya yang dimiliki untuk memperoleh laba. Laba yang tinggi adalah hal yang baik bagi perusahaan, tetapi laba yang tinggi berakibat pada meningkatnya beban pajak kepada negara yang harus ditanggung suatu perusahaan. Profitabilitas dapat menunjukkan bagaimana perusahaan mampu untuk memperoleh laba dalam kurun waktu tertentu pada tingkat aset, penjualan dan modal saham tertentu (Andhari dan Sukartha, 2017). Indikator yang tergambar pada kinerja keuangan perusahaan ialah *Return On Asset* (ROA), perusahaan dengan ROA tinggi dikategorikan perusahaan yang baik (Wijaya, 2019). ROA digunakan sebab mampu menghasilkan perhitungan yang layak atas semua efektifitas perusahaan. Meningkatnya nilai ROA artinya laba perusahaan juga tinggi, akibatnya tinggi pula perusahaan membayar beban pajaknya.

Profitabilitas dan *tax avoidance* mempunyai hubungan yang positif, perusahaan wajib mengatur laba perusahaan secara efisien sehingga membayar pajak tidak perlu dalam jumlah besar agar tidak melaksanakan *tax avoidance* (Ganiswari, 2019). Darsanil dan Sukartha (2021) mendukung penelitian ini, bahwasanya profitabilitas memiliki efek positif terhadap *tax avoidance*, menandakan adanya dorongan perusahaan guna mempertahankan laba setelah pajak yang tinggi mengakibatkan perusahaan memanfaatkan celah-celah pajak sehingga meminimalkan beban pajak terutangnya. Berdasarkan alasan diatas, hipotesis penelitian dirumuskan seperti berikut.

H1 : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*

Hubungan teori agensi dengan ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance* menerangkan timbulnya konflik atas laba perusahaan. Fiskus ialah pemungut pajak yang memerintahkan perusahaan untuk membayar beban pajaknya sesuai

peraturan perpajakan, sedangkan dari sisi perusahaan pasti menginginkan laba yang tinggi. Ukuran perusahaan ialah skala penggolongan perusahaan menjadi besar dan kecil yang didasarkan pada penentuan total aset, tingkat penjualan dan nilai pasar saham. Kategori perusahaan besar cenderung bisa secara konsisten dalam menciptakan laba dibanding perusahaan yang lebih kecil. makin besar serta stabil laba menyebabkan tingginya beban pajak yang akan membuat perusahaan cenderung melaksanakan praktik *tax avoidance* (Indriani & Juni, 2019).

Penelitian terdahulu oleh Irianto dkk, (2017) menghasilkan bahwasanya ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*, artinya makin besar perusahaan dalam hal total aset, makin besar kemungkinan untuk terlibat dalam strategi penghindaran pajak. Hasil penelitian Chytis, *et al* (2019) juga menyatakan bahwasanya total aset yang merupakan proksi dari ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Aulia & Mahpudin (2020) melakukan penelitian serupa dan menemukan bahwasanya terdapat pengaruh positif dan signifikan ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance*. Berlandaskan uraian tersebut dapat diambil hipotesis sebagai berikut.

H2 : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*

Capital intensity atau intensitas modal dikatakan bentuk investasi perusahaan terhadap aset tetap yang dipakai untuk operasional perusahaan sehingga mendapat laba. Hubungan teori agensi dengan *capital intensity* terhadap *tax avoidance* menerangkan timbulnya konflik terhadap laba perusahaan. Fiskus ialah pemungut pajak yang memerintahkan perusahaan untuk membayar beban pajaknya sesuai peraturan perpajakan, sedangkan dari sisi perusahaan pasti menginginkan laba yang tinggi sehingga mencari cara untuk meminimalkan pengenaan pajaknya. Perusahaan yang berinvestasi terhadap aset tetap memunculkan beban depresiasi. Beban depresiasi dikatakan beban yang bisa mengurangi biaya penghasilan didalam menghitung beban perpajakan. Artinya bila tingginya total aset yang dimiliki, akan makin minim jumlah pajak yang ditanggung perusahaan. (Dharma dan Noviri, 2017) mengatakan ukuran aset tetap yang besar dalam perusahaan, jumlah pembayaran pajak yang dimiliki perusahaan lebih rendah, sebab perusahaan mendapat laba dari beban penyusutan akibat aset tetap yang jadi pengurang kewajiban perpajakan perusahaan.

Penelitian oleh Dwiyantri dan Jati (2019) memaparkan adanya bahwa pengaruh positif *capital intensity* terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian Ganiswari (2019) yang meneliti *capital intensity* terhadap *tax avoidance* juga memaparkan bahwasanya *capital intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*, sebab penyusutan aset tetap bisa dikurangkan dari penghasilan kena pajak perusahaan. Setelah mempertimbangkan hal di atas, kita bisa merumuskan hipotesis.

H3 : *Capital intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memilih lokasi pada perusahaan sektor pertambangan pada BEI Tahun 2017-2021, sebanyak 49 perusahaan. Dengan tahun amatan diantara 2017 sampai 2021. Sampel penelitian ditentukan dengan metode *purposive sampling* dengan kriteria dalam Tabel 2 berikut.

Tabel 2
Sampel Akhir Penelitian

No	Keterangan	Jumlah Perusahaan
	Populasi Sektor Pertambangan	49
Kriteria		
1	Perusahaan sektor pertambangan yang tidak terdaftar di BEI secara berturut dari tahun 2017-2021	(5)
2	Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan secara berturut turut	(7)
3	Perusahaan yang mengalami kerugian	(18)
Jumlah sampel akhir		19
Tahun Pengamatan		5
Jumlah Pengamatan		95

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan dokumentasi dengan mengakses website resmi *Indonesia Stock Exchange* ialah (www.idx.co.id) dan website perusahaan yang sesuai dengan sampel akhir penelitian. Analisis data penelitian diawali analisis statistik deskriptif, setelah itu dilakukan uji asumsi klasik guna mengetahui baik tidaknya model regresi. Setelah lolos uji asumsi klasik dilakukan analisis regresi linear berganda, uji R², uji kelayakan model (uji F), serta uji hipotesis (uji t).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif ditampilkan agar dapat memberikan gambaran tentang angka minimum, angka maksimum, angka rata-rata (mean) dan standar deviasi dari tiap-tiap variabel. Hasil statistik deskriptif menunjukkan variabel ROA mempunyai angka minimum 0,01 dan angka maksimum 30,06 dengan angka rata-rata 0,6625 dan angka standar deviasi 0,06045. Angka mean pada variabel ROA > nilai standar deviasi maka rendahnya data menyimpang dan meratanya penyebaran nilai. Variabel ukuran perusahaan didapat angka minimum 0,00 dan angka maksimum 0,52 dengan angka rata-rata senilai 0,1202 dan angka standar deviasi 0,11727. Angka mean dihasilkan variabel ukuran perusahaan lebih tinggi dari angka standar deviasi terlihat distribusi data pada penelitian baik. Variabel *capital intensity* didapat angka minimum 27,29 dan angka maksimum 0,52 dengan angka rata-rata 29,7118 dan angka standar deviasi 1,12985. Angka *mean* dihasilkan variabel *capital intensity* lebih tinggi dari angka standar deviasi terlihat distribusi data dalam penelitian baik. Variabel *tax avoidance* didapat angka minimum 0,01 dan angka maksimum 0,62 dengan angka rata-rata sebesar 0,2487 dan angka standar deviasi 0,13730. Angka *mean* dihasilkan variabel *tax avoidance* lebih lebih tinggi dari angka standar deviasi terlihat distribusi data pada penelitian baik.

Uji Asumsi Klasik

Pada uji normalitas gambar non probability plot mengungkapkan bahwasanya nilai Kolmogorov Smirnov $> 0,05$ ($0,200 > 0,050$) terlihat bahwasanya data residual terdistribusi normal. Uji multikolinearitas menunjukkan angka *tolerance* tiap-tiap variabel independen melebihi 10% dan angka VIF semuanya dibawah 10 sehingga tidak terjadi multikolinearitas dalam model regresi. Hasil uji heteroskedastisitas memperlihatkan nilai signifikansinya tiap-tiap variabel $> 0,05$. Di samping itu kordinat dari masing-masing variabel bebas tidak menunjukkan pola tertentu pada grafik scatterplot sehingga model regresi lolos heteroskedastisitas.

Berdasarkan hasil uji autokorelasi angka Durbin-Watson yang diperoleh sebesar 1,867. Berdasarkan persamaan uji autokorelasi diketahui angka $du = 1,709$ dan angka $dl = 1,623$ dengan persamaan uji autokorelasi $du < dw < (4-du)$. Berdasarkan persamaan tersebut diketahui persamaan yang terbentuk adalah $1,709 < 1,867 < (4-du) 2,291$ maka data tersebut terbebas dari uji autokorelasi.

Analisis Regresi Linear Berganda

Pengaruh variabel penjelas terhadap variabel dependen diperiksa dengan memakai analisis regresi linear berganda.

Tabel 3
Hasil Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.395	.357		3.108	.001
ROA	.047	.004	.105	2.760	.007
Ukuran Perusahaan	.376	.116	.321	3.256	.000
Capital Intensity	.033	.012	.270	2.273	.008

Sumber: Data Diolah, 2022

Menurut uji regresi linear berganda di tabel persamaan regresi yang bisa dibuat yakni:

$$CETR = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

$$Y = 0,395 + 0,047X_1 + 0,376 X_2 + 0,033 X_3$$

Persamaan regresi bisa dijelaskan angka konstanta didapat 0,395 artinya jika ketiga variabel independen ialah profitabilitas, ukuran perusahaan dan capital intensity diduga konstan (bernilai 0), maka *tax avoidance* bernilai 0,395. Nilai koefisien regresi untuk variabel profitabilitas senilai 0,047 berarti bila profitabilitas meningkat satu satuan, akibatnya *tax avoidance* juga akan meningkat senilai 0,047 satuan dengan asumsi variabel *independent* lainnya konstan.. Angka koefisien regresi untuk variabel ukuran perusahaan 0,376 berarti bila ukuran perusahaan meningkat satu satuan, akibatnya *tax avoidance* juga berpotensi meningkat 0,376 dengan asumsi variabel *independent* lainnya tetap.. Angka koefisien regresi untuk variabel *capital intensity* 0,033 berarti bila *capital intensity* naik satu satuan, akibatnya *tax avoidance* berpotensi meningkat 0,033 dengan asumsi variabel *independent* lainnya konstan..

Uji Koefisiensi Determinasi (R^2)

Berdasarkan Uji Koefisiensi Determinasi (R^2) terlihat bahwasanya Adjusted R Square (R^2) yakni 0,384 menunjukkan 38,4% variabel *tax avoidance* bisa dijelaskan oleh variabel profitabilitas, ukuran perusahaan dan *capital intensity*, sementara itu sisanya senilai 61,6% dijelaskan oleh faktor lainnya di luar model analisis.

Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji F dibuat guna menguji semua variabel independen apakah serempak punya pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil analisis diperhatikan angka $\text{sig } 0,001 < 0,05$. Angka F hitung $6,880 > F \text{ tabel } 2,70$. Berarti H_0 ditolak atau H_a diterima, oleh karena itu persamaan model regresi ini layak dipakai. Diambil kesimpulan variabel profitabilitas, ukuran perusahaan dan *capital intensity* berpengaruh simultan terhadap *tax avoidance*.

Uji Hipotesis (Uji t)

Uji t menunjukkan sejauh mana satu variabel independen berkontribusi pada penjelasan varians variabel dependen (Ghozali, 2018). Profitabilitas memiliki nilai koefisien regresi positif senilai 0,376 dengan signifikansinya senilai $0,000 < 0,05$. T hitung $> T \text{ tabel}$ ialah $3,256 > 1,986$ sehingga H_0 ditolak. Sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* yang ditunjukkan oleh nilai signifikansinya senilai $0,000 < 0,05$, T hitung $> T \text{ tabel}$ ialah $3,256 > 1,986$ sehingga H_0 ditolak, dan berarti ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. *Capital intensity* memiliki nilai positif senilai 0,033 dengan signifikansinya senilai $0,008 < 0,05$. Bila dibanding T hitung $> T \text{ tabel}$ ialah $2,273 > 1,986$ keputusan uji ialah H_0 ditolak, ini berarti bahwasanya *capital intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berlandaskan hasil penelitian dapat dipaparkan bahwa simpulan penelitian ini adalah profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Hal ini berarti tingginya angka profitabilitas perusahaan, memperbesar kemungkinan perusahaan melakukan *tax avoidance* karena laba yang diperoleh perusahaan dapat memengaruhi pengenaan terhadap pajak. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*, dimana jika ukuran perusahaan besar maka besar kemungkinan *tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan. Perusahaan besar cenderung bisa dan stabil dalam menciptakan laba dibanding perusahaan kecil. Tinggi dan stabilnya laba menyebabkan beban pajak bertambah, karenanya membuat perusahaan cenderung melaksanakan praktik *tax avoidance*. *Capital intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* dimana tingginya angka *capital intensity*, akan memperbesar kemungkinan *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan. Investasi perusahaan terhadap aset tetap bisa menimbulkan beban depresiasi. Beban depresiasi termasuk beban yang mengurangi penghasilan dalam menghitung laba perusahaan. Artinya makin banyak aset yang dimiliki perusahaan, akan meminimalkan jumlah pajak yang ditanggung perusahaan

Saran

Atas dasar hasil penelitian, terdapat saran diajukan dalam penelitian ini ialah pemerintah terutama Direktorat Jenderal Pajak, untuk memantau kegiatan *tax avoidance* pada perusahaan dengan profitabilitas tinggi, agar pemasukan negara bisa menuju hasil yang lebih optimal. Sehingga dengan harapan pemerintah bisa mengurangi kelemahan-kelemahan yang terdapat dalam undang-undang demi memaksimalkan pemasukan negara dalam mensejahterakan rakyat Indonesia. Kepada peneliti selanjutnya untuk dapat menambah variabel lain dan memperluas cakupan penelitian, yaitu dengan menambah tahun penelitian untuk benar-benar bisa meneliti karakter perusahaan terkait tingkat *tax avoidance*.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfina, I. T., Nurlaela, S., & Wijayanti, A. (2018, August). The Influence of Profitability, Leverage, Independent Commissioner, and Company Size to *Tax avoidance*. In PROCEEDING ICTESS (Internasional Conference on Technology, Education and Social Sciences).
- Andhari, P. A. S., & Sukartha, I. M. (2017). Pengaruh pengungkapan corporate social responsibility, profitabilitas, inventory intensity, capital intensity dan leverage pada agresivitas pajak. *E-Jurnal Akuntansi*, 18(3), 2115-2142.
- Ariska, M., & Fahru, M. (2020). Leverage, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas dan Pengaruhnya Terhadap *Tax avoidance* Pada Perusahaan Sektor Pertambangan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2019. *Jurnal Revenue: Jurnal Ilmiah Ilmu Akuntansi*, 1(1), 133-142.
- Dewi, N. L. P. P., & Noviari, N. (2017). Pengaruh ukuran perusahaan, leverage, profitabilitas dan corporate social responsibility terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*). *E-Jurnal Akuntansi*, 21(2), 882-911.
- Dharma, N. B. S., & Noviari, N. (2017). Pengaruh Corporate Social Responsibility dan Capital Intensity Terhadap *Tax avoidance*. *E-Jurnal Akuntansi*, 18(1), 529-556.
- Dpr.go.id. (2020). *Shortfall* Penerimaan Pajak Pemerintah Tak Miliki Strategi. Diunduh dari website:
<https://www.dpr.go.id/berita/detail/id/29759/t/%E2%80%98Shortfall%E2%80%99+Penerimaan+Pajak%2C+Pemerintah+Tak+Miliki+Strategi>
- Dwiyanti, I. A. I., & Jati, I. K. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Capital Intensity, dan Inventory Intensity pada Penghindaran Pajak. *E-Jurnal Akuntansi*, 27(3), 2293-2321.
- Ganiswari, R. A. (2019). *Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan dan Capital Intensity Terhadap Tax avoidance (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017)* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).

- Ghozali, H. I. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Globalwitness.org (2019). Adaro Terindikasi Pindahkan Ratusan Juta Dolar AS ke Jaringan Perusahaan Luar Negeri Untuk Menekan Pajak. Diunduh dari website:<https://www.globalwitness.org/en/press-releases/adaro-terindikasi-pindahkan-ratusan-juta-dolar-ke-jaringan-perusahaan-luar-negeri-untuk-menekan-pajak/>
- Indriani, M. D., & Juni, J. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan, dan Profitabilitas Terhadap Penghindaran Pajak (*Tax avoidance*) (Studi Empiris Pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019).
- Katadata.co.id. (2019). Gelombang Penghindaran Pajak dalam Pusaran Batu Bara. Diunduh dari website:
<https://katadata.co.id/yuliawati/indepth/5e9a554f7b34d/gelombang-penghindaran-pajak-dalam-pusaran-batu-bara>
- Kemenkeu.go.id. (2022). Realisasi Pendapatan Negara 2021. Diunduh dari website:
<https://www.kemenkeu.go.id/publikasi/berita/realisasi-pendapatan-negara-2021-capai-rp2003-1-triliun-lampaui-target-apbn-2021/#:~:text=Menkeu%20memaparkan%20realisasi%20sementara%20penerimaan,akibat%20terpukul%20pandemi%20Covid%2D19.>
- Pajak.com. (2021). Trump Organization Tersandung Kasus Pajak. Diunduh dari website: <https://www.pajak.com/pajak/trump-organization-tersandung-kasus-pajak/>
- Rahayu, P. (2019). *Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Sales Growth, Dan Capital Intensity Terhadap Penghindaran Pajak* (Doctoral dissertation, STIE Perbanas Surabaya).
- Ritonga, J. C. (2019). Pengaruh Kompensasi Rugi Fiskal, Pertumbuhan Penjualan, Dan Intensitas Modal Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2014-2017 (Doctoral dissertation, Universitas Islam Indonesia).
- Sinaga, C. H., & Suardikha, I. M. S. (2019). Pengaruh Leverage dan Capital Intensity pada *Tax avoidance* dengan Proporsi Komisaris Independen sebagai Variabel Pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi*, 27(1), 1-32.
- Sulaeman, R. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak (*Tax avoidance*). *Syntax Idea*, 3(2), 354-367.
- Wijaya, R. (2019). Analisis Perkembangan Return On Assets (ROA) dan Return On Equity (ROE) untuk Mengukur Kinerja Keuangan. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 9(1), 40-51.